

**PENGARUH PENGGUNAAN METODE TALQIN
TERHADAP KUALITAS BACAAN AL-QUR'AN
PESERTA DIDIK DI MA MUHAMMADIYAH BIREUEN**

Skripsi

Diajukan Oleh :

**KAUSAR RIDHWAN
NPM 1905110017**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
BANDA ACEH
1444 H/2023 M**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : PENGARUH PENGGUNAAN METODE TALQIN
TERHADAP KUALITAS BACAAN AL-QUR'AN
PESERTA DIDIK DI MA MUHAMMADIYAH BIREUEN

Nama Mahasiswa : KAUSAR RIDHWAN

NPM 1905110017

Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Banda Aceh, 07 September 2023

Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. Rosnidarwati, S.Ag., M.A.
NIDN 1314077801

Pembimbing II



Dr. Nurul Jeumpa, S.Pd.I., M.A.
NIDN 1330128501

PERSETUJUAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH SKRIPSI

Judul Skripsi:

PENGARUH PENGGUNAAN METODE TALQIN TERHADAP KUALITAS
BACAAN AL-QUR'AN PESERTA DIDIK DI MA MUHAMMADIYAH BIREUEN

Nama : KAUSAR RIDHWAN
NPM : 1905110017
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Aceh Dinyatakan Lulus dan Diterima sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S1)

Pada Hari/Tanggal:

27 Januari 2024 M

Sabtu, _____

15 Rajab 1445 H

di

Banda Aceh

Tim Penguji,

- | | | |
|---|------------|---------|
| 1. <u>Dr. Ronidarwati, S.Ag., MA</u>
NIDN 1314077801 | Ketua | (.....) |
| 2. <u>M. Riza Muarrif, Lc. M.Us</u>
NIDN - | Sekretaris | (.....) |
| 3. <u>Ema Sulsatri, S.Pd.I, M.Pd</u>
NIDN 1302048201 | Penguji I | (.....) |
| 4. <u>Dr. Nurul Jeumpa, S.Pd.I, MA</u>
NIDN 1330128501 | Penguji II | (.....) |

Mengetahui,

Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Aceh



Dr. Rosnidarwati, S.Ag., MA
NIDN 1314077801

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kausar Ridhwan

NPM : 1905110017

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat bagian atau satu kesatuan yang utuh dari skripsi, buku atau bentuk lain yang saya kutip dari karya orang lain tanpa saya sebutkan sumbernya yang dapat dipandang sebagai tindakan penjiplakan. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat reproduksi karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain yang dijadikan seolah-olah karya asli saya sendiri. Apabila ternyata terdapat dalam skripsi saya bagian-bagian yang memenuhi standar penjiplakan maka saya menyatakan kesediaan untuk dibatalkan sebahagian atau seluruh hak gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 07 September 2023

yang membuat pernyataan,



Kausar Ridhwan
NPM 1905110017

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat selesai dengan baik dan lancar. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh. Skripsi ini menggabungkan sejumlah informasi dengan judul “Pengaruh Penggunaan Metode Talqin Terhadap Kualitas Bacaan Al-Qur'an Peserta Didik Di MA Muhammadiyah Bireuen”. Peneliti berharap dengan informasi yang didapat dan kemudian disajikan ini dapat memberikan penjelasan dan manfaat bagi setiap pembaca.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, hal ini dikarena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki peneliti. Akan tetapi berkat kerja keras, doa dan motivasi serta masukan-masukan yang positif dari berbagai pihak, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Aslam Nur, MA., Rektor Universitas Muhammadiyah Aceh
2. Ibu Dr. Rosnidarwati, S.Ag., M.A., Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh.
3. Ibu Ema Sulastri, S.Pd.I., M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh.
4. Ibu Dr. Nurul Jeumpa, S.Pd.I., M.A. dan ibu Dr. Rosnidarwati, S.Ag., M.A selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan ilmu, motivasi dan semangat yang luar biasa sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.

5. Bapak/Ibu dosen serta jajaran staf Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah bersedia membantu peneliti.
6. Ayahanda dan Ibunda tercinta serta keluarga besar yang telah memberikan nasehat, serta mendoakan keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
7. Adik yang selalu memberi semangat dalam proses penyelesaian skripsi saya.
8. Sahabat saya yang membantu dalam penelitian ini dan selalu memberikan suportnya.
9. Seluruh mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2019 yang selalu mendukung dan membantu proses penyelesaian skripsi saya.

Demikian yang dapat saya sampaikan kepada seluruh pembaca skripsi ini. Jika ada kesalahan baik dari penulisan atau kutipan, saya terlebih dahulu memohon maaf dan saya juga berharap semua pihak dapat memakluminya.

Banda Aceh, Desember 2023

Kausar Ridhwan
NPM 1905110017

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas bacaan Al-qur'an siswa sebelum menggunakan metode Talqin dan pengaruh penggunaan metode Talqin terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an siswa di MA Muhammadiyah Bireuen. Hasil observasi menunjukkan seorang penghafal Al-Qur'an juga memiliki kendala dalam prosesnya ketika menghafalkan Al-Qur'an. Kesulitan bagi penghafal Al-Qur'an itu seperti sulitnya ayat-ayat Al-Qur'an untuk diingat, hal ini sering terjadi dikarenakan ayat nya yang terlalu panjang atau ayat nya yang susah dilafadzkan. Susah dalam melawan rasa malas dan bosan yang disebabkan karena banyaknya kegiatan lain sehingga mengganggu waktu untuk menghafal. Agar proses ketika menghafal Al-Qur'an dapat berjalan dengan baik maka harus menggunakan metode pembelajaran yang sesuai, salah satunya adalah metode talqin. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan *fenomenologi*. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 2 orang ustadz dan 20 orang santriwan. Adapun hasil dari penelitisn pengaruh metode talqin dari sampel yang di ambil dari 2 kelas yaitu kelas X dengan nilai tertinggi dengan nilai rata-rata nilai 91,8 dengan kriteria "sangat baik". Sedangkan di kelas XI dengan nilai rata-rata tertinggi 95,2 dengan kriteria "sangat baik". Hal ini berdasarkan penilaian yang dilakukan pada proses pembelajaran dan tes individu yang dilakukan langsung oleh peneliti.

Kata Kunci: Al-Qur'an, kualitas, talqin.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Operasional.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Sejarah Metode Talqin	10
B. Langkah-Langkah Menerapkan Dalam Metode Talqin	13
C. Pengertian Metode Talqin	14
D. Keunggulan dan Kekurangan Metode Talqin	17
1. Keunggulan Metode Talqin	17
2. Kekurangan Metode Talqin	18
3. Adab Menghafal Al-Qur'an.....	19
4. Indikator Kemampuan Menghafal	22
E. Model Pembelajaran Talqin	23
F. Sekitar Bacaan Al-Qur'an	23
1. Tilawah	23
2. Tartil	24
3. Tajwid.....	24
G. Penelitian yang Relevan.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	28
1. Pendekatan Penelitian.....	28
2. Jenis Penelitian	28
B. Populasi dan Sampel	29
C. Instrumen Penelitian dan Pengembangannya.....	30
1. Panduan Wawancara	30
2. Angket.....	30
3. Panduan Observasi	31
4. Alat Perekam, Alat Tulis, dan Kertas.....	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	31

E. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Hasil Penelitian	36
a. Kualitas Baca Al-Qur'an Siswa MA Muhammadiyah Bireuen	41
B. Pembahasan.....	50
BAB V PENUTUP	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	58

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk umat islam melalui malaikat Jibril sebagai perantara. Al-Qur'an menjadi kitab suci umat islam yang digunakan sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan. Seluruh aturan kehidupan telah Allah beri penjelasan-Nya di dalam Al-Qur'an. Firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 89:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

“Dan (ingatlah) pada hari (ketika) kami bangkitkan pada setiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan engkau (Muhammad SAW) menjadi saksi atas mereka. Dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (muslim)”. (Nidhom, 2018, hal. 2)

Islam menjadikan permasalahan di dunia pendidikan dan pengajaran sebagai persoalan yang serius, terlebih lagi dalam pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an. Mengajarkan Al-Qur'an pada generasi penerus sama halnya seperti salah satu langkah untuk mendekatkan dia dengan pedoman hidupnya. Hal ini sejalan dengan ungkapan yang terdapat di dalam H.R Muslim:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka

Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga". (HR. Muslim, no.2699)

Di era modern seperti yang dirasakan sekarang para milenial yang segala aktivitas didampingi dengan canggihnya teknologi salah satunya adalah *handphone*. Jika para millennial jauh dari Al-Qur'an maka teknologi yang digunakan sekarang dapat menjadi penghancur masa depan mereka.

Aceh yang merupakan provinsi di Indonesia dengan ibu kotanya yang terletak di Banda Aceh. Adapun kabupaten yang lebih menonjol dengan penghargaan yang melimpah ditujukan kepada kabupaten Bireuen. Pada tahun 2020, Bireuen mendapat julukan "kota santri" karena terdapat sebanyak 154 pesantren yang tersebar di kota Bireuen dengan akreditasi A maupun B dengan jumlah santri puluhan ribu. Mayoritas masyarakat di Bireuen menganut agama Islam. Kota Bireuen sangat terkenal terhadap aturan-aturan Syariat Agama Islam. Walaupun Kota Bireuen sangat terkenal aturan Syariat Islam, bukan berarti agama lain selain dari islam tidak bebas melaksanakan ibadah sesuai yang dianut mereka. Meskipun terkenal dengan Syariat Islam, masyarakat di kota Bireuen bukan hanya peduli terhadap aturan-aturan nya saja, akan tetapi juga peduli terhadap pembangunan, pendidikan, terutama pendidikan-pendidikan Islam nya, seperti metode talqin (Imran, 2020:191-192).

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya tempat pengajian atau pesantren yang menggunakan metode talqin di Kota Bireuen yang kita temui dengan beragam sistem yang berbeda-beda di setiap tempatnya. Kota Bireuen pernah memenangkan juara diluar daerah seperti Muhammad Daris Al Muflich santri dari Pesantren MA Muhammadiyah Bireuen yang berhasil meraih juara II

pada acara Musabaqah Hifzhil Quran (MHQ) antar Pesantren Tahfidz se-Indonesia Tingkat Nasional diselenggarakan pada tanggal 8 s/d 11 November 2021 (Diskominfotik, 2021)

Pemerintahan Kota Bireuen juga membuka beasiswa kepada mereka yang ingin menghafal Al-Qur'an atau yang sudah hafal Al-Qur'an, seperti Baitul Mal membuka beasiswa bagi santri yang menempuh Pendidikan Qur'an. Beberapa universitas juga turut peduli dengan membuka program beasiswa Tahfidz Al- Qur'an, salah satu nya seperti Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN Ar-Raniry) dan pendidikan Tahfidz juga ada beberapa yang membuka beasiswa penuh bagi mereka yang ingin menghafal Al-Qur'an, salah satunya seperti Markaz *Muhammadiyah boarding school* Aceh juga membuka beasiswa penuh dari yayasan Al-Fityan pusat untuk santri yang mempunyai keinginan menghafal Al-Qur'an 30 Juz (Husna, 2021).

Di kota Bireuen juga terdapat beberapa rumah tahfizh salah satunya adalah yang dijadikan peneliti sebagai sasaran untuk sumber informasi penelitian. Rumah tahfidz Al-Furqan merupakan rumah rumah tahfidz yang hanya menerima santriwati. Ustadzah Yiyi Hissiyah, S.Pd.I yang merupakan direktur rumah tahfidz Al-Furqan juga sebagai pembimbing utama dalam proses tahfidz santriwati.

Tahfidz didefinisikan oleh Farid Wadji (dalam Hidayah, 2016) sebagai suatu kegiatan dalam proses menghafal Al-Qur'an sehingga dapat pemahaman dalam melafadzkannya sesuai kaidah tajwid nya. Sedangkan, rumah Tahfidz merupakan suatu program pendidikan yang melakukan kegiatan menghafal Al-

Qur'an dibawah bimbingan seorang ustadz. Tahfidz berasal dari kata bahasa Arab dalam bentuk masdar *hafazha*, yang berasal dari kata *hafiza-yahfazu* mempunyai arti yaitu menghafal (Hidayah, 2016:65-66).

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan kepada para pendidik untuk peserta didik agar menjadikan peserta didik manusia yang cerdas sehingga dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dan cerdas dalam memberikan penilaian dari sebuah kehidupan dan hal yang lainnya baik dari segi kognitif, psikomotorik, dan afektif. Secara sederhana pembelajaran berarti proses membantu agar siswa belajar dengan baik dan terarah. Pius Partanto dan M Dahlan Barry mendefinisikan metode talqin sebagai cara yang dirancang dengan sistematis untuk melakukan suatu kegiatan. Sehingga metode talqin pembelajaran merupakan cara penyajian materi yang akan diajarkan oleh pengajar kepada peserta didik (Anjani, Syapitri, & Lutfia, 2020 : 68).

Pembelajaran untuk memahami tajwid atau metode talqin merupakan langkah awal, dimana dalam ilmu tajwid ini menjelaskan mengenai tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar yang sering kita sebut dengan *makharijul huruf*. Selanjutnya sistem *Talaqqi* yaitu antara ustadz dengan murid bertatap muka secara langsung membaca Al-Qur'an nya, atau dapat dipahami dengan santri yang membaca Al-Qur'an langsung didepan ustadz kemudian ustadz melihat dan mendengar bacaan Al-Qur'an nya, jika ada kesalahan maka ustadz akan memperbaiki bacaan santri dengan benar. Ketika menggunakan sistem *Takrir* yaitu mengulang hafalan Al-Qur'an dengan tujuan agar hafalan menjadi kuat. Jika hafalan santri sudah baik dan benar, kemudian masuk sistem

Ziyddah dimana sistem ini untuk menambah hafalan sesuai jumlah yang telah ditentukan di masing-masing setiap lembaga pendidikan (Mustafa, 2012 : 246).

Terdapat juga metode lain seperti metode *Talqin*, metode *Talqin* ini menggunakan sistem membaca ayat Al-Qur'an sebanyak sepuluh atau dua puluh kali satu persatu ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan. Selain metode *Wahdah*, para penghafal Al-Qur'an juga sering menggunakan metode *Kitabah*, metode ini menggunakan sistem menulis ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal di lembaran kertas lalu dibaca dengan benar sambil perlahan-lahan untuk mengingat ayat yang telah ditulis. Metode *Talqin*, metode ini menggunakan sistem mendengar ayat Al-Qur'an yang dibacakan ustadz atau mendengarkannya melalui kaset. Metode Gabungan, metode ini gabungan dari metode *Wahdah* dan *Kitabah* sistem metode gabungan ini dimana setelah membaca ayat berulang kali hingga hafal menuliskan kembali ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafal tadi. Metode *Jama'*, metode ini menggunakan sistem membaca ayat Al-Qur'an bersama-sama yang dipimpin oleh ustadz, kemudian ustadz membaca ayat Al-Qur'an yang akan dihafal oleh murid dan murid menirukan ayat yang dibacakan oleh ustadz secara bersama- sama (Umar, 2017 : 9-10).

Seorang penghafal Al-Qur'an juga memiliki kendala dalam prosesnya ketika menghafalkan Al-Qur'an. Kesulitan bagi penghafal Al-Qur'an itu seperti sulitnya ayat-ayat Al-Qur'an untuk diingat, hal ini sering terjadi dikarenakan ayatnya yang terlalu panjang atau ayatnya yang susah dilafadzkan. Susah dalam melawan rasa malas dan bosan yang disebabkan karena banyak nya kegiatan lain sehingga mengganggu waktu untuk menghafal. Sulitnya melawan ngantuk

diwaktu menghafal, ini terjadi karena kelelahan yang dilakukan dalam melakukan aktivitas lain. Kemudian yang terakhir adalah tidak ada keinginan untuk *muraja'ah*, hal ini terjadi karena tidak ada motivasi dan semangat dalam menghafal Al-Qur'an. (Badruzzaman, 2019 : 191).

Dibalik kendala-kendala seorang penghafal Al-Qur'an juga ada keistimewaan bagi seseorang yang sedang menghafalkan Al-Qur'an. Seseorang yang menghafal Al-Qur'an akan mendapatkan ketenangan hati karena dekat dengan Allah dan kemampuan memori pada otak menjadi terlatih (Agustina, Yusro & Bahri, 2020 : 2).

Hal tersebut juga sama seperti yang dikatakan oleh 2 subjek ketika peneliti melakukan wawancara awal di rumah tahfizh Al-Furqan. Subjek I yang berinisial (EY) (18) tahun dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Kesulitan saya menghafal kadang-kadang malas, kadang-kadang saya futur, terus ada kawan yang suka ajak ceita waktu mau ngafal jadi saya terganggu kak dan saya pun tergoda sama cerita dia, saya mengatasi nya saya muhasabah lagi sama apa yang saya lakukan, muhasabah lagi tujuan disini buat ngafal. Cara saya menghafal itu kan kak, saya liat artinya dulu, saya pahami dulu artinya itu apa waktu udah paham arti di ayat itu baru ayatnya saya baca berkali-kali, jadi waktu setoran saya sambil ngingat makna ayat itu apa pasti nanti saya jadi ingat juga sama ayatnya.”

Selanjutnya subjek II (NJM) (18) tahun dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Saya sering sakit kak, sakit kepala kadang demam,apa lagi ayatnya susah kak langsung sakit kepala,kadang malas juga saya ngafal ditambah ngantuk, ngatasi nya ya saya selalu istirahat kak, saya lebih banyak istirahat terus minum obat. Saya juga sama kak, cara saya ngafal itu saya pakai Al-Qur’an perkata yang ada terjemahannya, nanti saya pahami dulu arti ayat itu kak, waktu udah paham baru saya baca ayatnya berulang kali.”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa agar proses ketika menghafal Al-Qur’an dapat berjalan dengan baik maka harus menggunakan metode Talqin pembelajaran yang sesuai. Atas dasar inilah peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian mengenai “Metode Talqin Terhadap Kualitas Bacaan Al-Qur’an peserta didik Di MA Muhammadiyah Bireuen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kualitas baca Al-Qur’an peserta didik di MA Muhammadiyah Bireuen sebelum menggunakan metode Talqin?
2. Apakah ada pengaruh penggunaan metode talqin terhadap kualitas bacaan Al-Qur’an siswa di MA Muhammadiyah Bireuen?

C. Tujuan Penelitian

1. Kualitas bacaan Al-Qur'an siswa sebelum menggunakan metode Talqin di MA Muhammadiyah Bireuen.
2. Adakah pengaruh penggunaan metode Talqin terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an siswa di MA Muhammadiyah Bireuen.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan ustadz pendidikan agama islam terlebih dalam bidang kualitas bacaan Al-Qur'an dan dapat memotivasi siswa MA Muhammadiyah Bireuen dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an melalui sebuah metode yang telah digunakan.

2. Secara praktis

a) Bagi peneliti

- 1) Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti dalam menentukan sebuah metode yang tepat dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an.
- 2) Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan serta pengalaman peneliti dilapangan menjadi calon ustadz.

b) Bagi siswa

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah ghirah siswa dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'anya
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa yang kesulitan dalam mengenal huruf-huruf Al-Qur'an melalui metode talqin ini.
- c) Bagi guru MA Muhammadiyah Bireuen

Bagi guru, sebagai sumbangan pemikiran bagi guru-guru dalam menjawab kebutuhan siswa di MA Muhammadiyah Bireuen.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah konsep yang “dapat diamati” ini penting karena dengan itu terbuka kemungkinan bagi orang lain, selain peneliti yang bersangkutan, untuk melakukan penelitian serupa sehingga apa yang dilakukan peneliti terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain. Untuk memudahkan pemahaman dari judul tentang “Implementasi Metode Talaqqi Dalam Menghafal Al-Qur'an di Sekolah Hafidz Qur'an Muhammadiyah Bireuen”. Maka diperlukan rumusan definisi operasional. Adapun definisi operasional penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Implementasi

Implementasi adalah proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis yang memberikan efek dan dampak baik berupa prubahan, pengetahuan, ketrampilan nilai dan sikap.

b. Metode

Metode adalah Cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Yang dimaksud metode disini adalah cara yang digunakan dalam menghafal Al- Qur'an , sehingga dapat hafal Al-Qur'an 30 juz.

c. Talaqqi

Talaqqi adalah belajar secara langsung kepada seseorang yang ahli dalam membaca Al-Qur'an. Metode terbaik dalam pengajaran Al-Qur'an adalah metode talaqqi, sebagaimana itu tradisi sejak zaman rasul hingga para ulama sekarang. Talaqqi adalah proses pengajaran secara langsung dari cara menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara menyetorkan atau memperdengarkan hafalan ayat yang baru di hafal kepada guru, bacaan ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Sejarah Metode Talqin

Metode talqin merupakan suatu cara belajar dan mengajar Al-Qur'an atas dasar perintah Allah SWT untuk Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat-sahabat beliau, dan kemudian diteruskan ke generasi selanjutnya hingga masa sekarang (Qawi, 2017 : 269).

Metode ini merupakan metode yang paling mudah dan dapat diterima oleh semua kalangan. Dengan cara inilah juga masa Rasulullah SAW dulu dalam belajar Al-Qur'an dari Malaikat Jibril. Talqin secara bahasa berasal dari kata *laqqana-yulaqqinu-talqinan* yang artinya mendiktekan atau mencontohkan untuk ditirukan. Sedangkan talqin secara istilah dalam pengajaran Al-Qur'an yaitu membacakan atau mendiktekan *qiro'ah* yang dilakukan oleh ustadz Al-Qur'an yang mumpuni dan memiliki akurasi bacaan yang baik dan benar sesuai kaidah tajwid dan *makharijul huruf*, sedangkan para santri mendengarkan dan kemudian mengikuti bacaannya (Salafuddin, 2018:142).

Selain itu, praktek yang dilakukan Rasulullah SAW dengan malaikat jibril dalam membacakan Al-Qur'an yaitu dengan tartil (berdasarkan hukum bacaan tajwid yang baik dan benar). Maksud tartil dalam membaca Al-Qur'an yaitu dibacakan dengan perlahan-lahan, sambil memperhatikan tajwidnya (Iswandi, 2018: 41).

Metode talqin berkaitan erat dengan istilah tartil dan tajwid, karena tujuan utama dari metode ini adalah santri mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an

dengan tartil sesuai dengan ilmu tajwid yang baik dan benar. Tartil merupakan membaca Al-Qur'an dengan cara pelan- pelan dan memperhatikan ilmu tajwidnya. Sedangkan tajwid itu sendiri yaitu mengucapkan setiap huruf Al-Qur'an sesuai dengan makhraj-nya menurut sifat yang mesti diucapkan (Iswandi, 2018 hal, 42).

Patokan baku dalam pengulangan menghafal Al-Qur'an dengan metode talqin agar seseorang dapat berhasil menghafal yaitu tidak ada. Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi seseorang agar dapat menghafalkan ayat-ayat atau surah yang ada dalam Al-Qur'an. Ada yang hafal hanya dengan melakukan pengulangan beberapa saja. Ada juga yang memerlukan pengulangan yang cukup banyak. Namun, dalam garis besar normalnya pengulangan yang dilakukan sebanyak tujuh kali bahwa seseorang dapat menghafal. Terutama kepada mereka yang sudah memiliki bekal mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar (Salafuddin, 2018: 158).

Menurut Salafuddin, (2018: 265) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan pemenggalan ayat, antara lain sebagai berikut:

- 1) Kalimat yang dipenggal hendaklah utuh, memiliki kesatuan makna. Jangan memenggal atau memisahkan antara *mudhaf* dan *mudhaf ilaih*, atau *na't* dan *man'ut*. contoh dalam surah Al-Baqarah ayat 8 berikut:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

Jangan memenggal antara kata *bil-yaumi* dan *al-akhriri* karena merupakan *na't* dan *man'ut*.

- 2) Jangan memenggal kalimat yang memiliki keterkaitan hukum tajwid dengan kalimat selanjutnya. Misalnya ada pengaruh hukum bacaan *idgham*, *iqlab*, atau *ikhfa'*. Sebab, ketika kalimat yang ada pengaruh hukum bacaan tersebut kemudian dipenggal dan dibaca secara terpisah, maka pengaruh hukum tajwid menjadi tidak ada. Pengaruhnya tersadari ketika ayat dibaca bersambung dengan kalimat selanjutnya.
- 3) Setiap penggalan kalimat, dibaca (ditalqinkan) dengan harakat apa adanya. Tidak dibaca *waqaf*. Kecuali jika menyambungkannya dengan penggalan berikutnya. Jika penggalan itu dibaca *waqaf*, kemudian saat menyambungkannya dengan kalimat berikutnya baru dibaca *washal*, hal itu akan menyulitkan orang yang ditalqin karena bacaan yang kedua akan berbeda dengan bacaan yang pertama.
- 4) Dalam mentalqin, upayakan untuk membacakan secara alami saja. Tidak menggunakan lagu atau nada tertentu. Hal itu akan membuat orang yang ditalqin terpaksa dengan gaya tertentu. Juga bisa menyulitkannya jika nantinya ia membawakan hafalan dengan lagu atau nada yang berbeda. Upayakan pula mentalqin dengan tingkat kecepatan *tawassuth* (sedang), bukan *hadr* (atau cepat) dan bukan *tahqiq* (perlahan). Bacaan *tahqiq* dilakukan oleh mentalqin saat pertama-tama memberikan contoh. Adapun saat praktik talqin, hendaknya menggunakan bacaan tingkat *tawassuth*.
- 5) Hendaklah diperhatikan jika terjadi kesamaan dan kemiripan kata, kalimat atau ayat dalam satu halaman, atau dalam sebuah surat, atau antar surat. Supaya tidak terjadi kebingungan ketika ada penambahan hafalan

dengan ayat-ayat, halaman, atau surat lainnya. Caranya adalah dengan memberikan penekanan khusus mengenai persamaan, kemiripan, atau perbedaan yang ada. Ada juga kalimat atau ayat yang sama ada dua atau lebih ayat dilain tempat, tetapi kalimat atau ayat kelanjutannya berbeda.

B. Langkah-Langkah Menerapkan Dalam Metode Talqin

Tahapan-tahapan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dengan metode Talqin merupakan langkah-langkah menghafal Al-Qur'an yang harus dilakukan seorang ustadz dalam proses belajar mengajar, tahapan-tahapan menghafal Al-Qur'an harus dijalankan secara berurut sesuai dengan herarkinya. Salaffudin AS, Ngaji Metal (Metode Talqin), (Salaffudin, 2018:184).

Tahapan-tahapan pembelajaran Al-Qur'an metode Talqin dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Pembukaan, pembukaan sendiri adalah kegiatan pengkondisian para siswa untuk siap belajar, dilanjutkan dengan salam pembuka dan membaca doa pembuka belajar Al-Qur'an bersama-sama
- 2) Pentalqin, ustadz hafidz mencontohkan bacaan kepada pihak yang ditalqin atau kepada siswa.
- 3) Yang ditalqin, siswa menirukan bacaan persis seperti yang ditalqinkan kepadanya.
- 4) Jika terdapat kesalahan pentalqin, ustadz harus segera mengoreksi kesalahan orang yang ditalqin.

- 5) Jika ayatnya panjang, maka satu ayat bisa di penggal menjadi beberapa penggalan.
- 6) Pengulangan setiap penggalan.
- 7) Menggabungkan semua penggalan ayat menjadi satu hafalan dan mengulanginya sebanyak 7 kali.
- 8) Kalimat yang dipenggal harus utuh dan memiliki kesatuan makna.
- 9) Membaca penggalan dengan harakat apa adanya.
- 10) Dibaca tanpa lagu.
- 11) Memperhatikan kesamaan kata pada ayat.

C. Pengertian Metode Talqin

Talqin artinya mendiktekan bacaan kepada anak. Kita membaca terlebih dahulu kemudian anak menirukan bacaan kita. Inilah cara yang paling awal dalam proses belajar Al-Qur'an dan tidak ada yang lebih baik dari cara ini. Sebab, dengan cara inilah Rasulullah belajar Al-Qur'an dari Malaikat Jibril, dan dengan cara ini pula para sahabat belajar Al-Qur'an dari Rasulullah.

Metode talqin secara harfiah, kata talqin (*at-talqin*) merupakan bentuk mashdar dari *laqqana–yulaqqin–talqinan*. Memiliki arti mendiktekan atau mencontohkan untuk ditirukan. Metode talqin merupakan metode pertama dalam pengajaran Al-Qur'an di kalangan umat Islam, pengajaran metode ini terlebih dahulu diterapkan daripada pengajaran baca tulis. Malaikat Jibril mentalqinkan Al-Qur'an kepada Rasulullah SAW lalu beliau membacakannya kembali (setor hafalan) kepada Jibril, lalu Rasulullah mentalqinkan kepada para sahabat

beliau maka seperti itu yang terjadi dalam pengajaran Al-Qur'an dari generasi ke generasi. Talqin merupakan bentuk mendasar dari talaqqi yang berarti menimba/menerima.

Allah SWT berfirman,

وَإِنَّكَ لَلنُّقْىَ الْفُرْءَانِ مِّنْ لَّدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya kamu benar-benar menerima (talaqqi) Al-Qur'an dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.” (QS.an-Naml [27]:6).

Syeikh Abdurrahman As-Sa'di menjelaskan maksud ayat di atas “Sesungguhnya Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu (Muhammad SAW), yang engkau terima dan ditalqinkan kepadamu, benar-benar turun dari dzat yang Maha Bijaksana.” Metode talqin memiliki beberapa unsur penting yaitu : pentalqin (*mulaqqin*), orang yang ditalqin (*mulaqqan*) dan bacaan (ayat/surat) yang ditalqinkan.

Mengajarkan anak menghafal Al-Qur'an dengan metode ini adalah dengan cara membacakan terlebih dahulu ayat yang dihafal secara berulang-ulang hingga anak menguasainya. Setelah anak menguasai, maka berpindah ke ayat selanjutnya.

Menghafalkan Al-Qur'an sebanyak 30 juz bukan merupakan suatu pekerjaan yang mudah. Semua pekerjaan atau program akan berjalan lancar dan berhasil dalam mencapai target yang telah ditetapkan, jika menggunakan suatu cara atau metode yang tepat. Keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan juga tergantung kepada pemilihan dan penerapan suatu metode sistem maka semua akan berjalan secara efektif dan efisien (Zikrul Hakim,

2016:229). Metode talqin lebih menekankan kepada peniruan anak kepada ustadz yang melafadzakan bacaan Al-Qur'an lalu santri menirukan. Apabila santri salah dalam pengucapannya maka ustadz wajib memperbaiki bacaan santri tersebut. Metode talqin merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memiliki perpaduan antara perbaikan bacaan Al-Qur'an dengan hafalan sekaligus. Maka disini ustadz mencontohkan bacaan Al-Qur'an secara sistematis dan ditirukan oleh murid dengan pengulangan tertentu. Metode talqin dapat digunakan untuk semua usia dan efektif digunakan dalam keseharian agar memudahkan dalam menghafal.

Metode talqin memiliki pelajaran dengan cara membacakan ayat per ayat yang diulang-ulang setelah menghafal beberapa ayat lalu digabungkan keseluruhan ayat tersebut. ustadz tidak lagi menggunakan teks dalam membacakan ayat bahkan ustadz diwajibkan agar hafal di luar kepala. Metode talqin adalah sebuah metode dalam pengajaran yang perlu digunakan dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an yang dimulai dengan cara mendengarkan bacaan Al-Qur'an kepada anak Laras Sanjaya, aplikasi menyusun ayat sebagai metode menghafal Al-Qur'an (Juz 30). Penerapan Metode Tasmur pada Pembelajaran Tahfizul Qur'an, dilakukan sebagian demi sebagian. Setelah itu anak didik agar mendengarkan dan mengulangi bacaan tersebut perlahan-lahan hingga menimbulkan bacaan yang sempurna. Metode talqin di dalam keseharian dapat di samakan dengan metode pembiasaan cara tersebut secara umum dilakukan dengan cara pembiasaan yang disesuaikan dengan kondisi anak. Ibnu Sina mengakui bahwa terdapat pengaruh dalam mengikuti atau meniru dalam pembelajaran. Karena secara thabi'iyah anak cenderung mengikuti atau meniru

kebiasaan apa yang didengar dan apa yang telah dilihatnya. Filosofi metode yang satu ini adalah seperti Rasulullah SAW. Rasul juga memiliki latar belakang sebagai seorang hamba yang buta huruf, tidak bisa membaca. Namun uniknya, Rasul penutup ini mampu menghafal Al-Qur'an. Inilah rahasia metode tahfidz Al-Qur'an bit Talqin.

Caranya malaikat jibril mengucapkan ayat Al-Qur'an, Rasulullah menirukan. Terus menerus dengan pola demikian. Cara ini pada akhirnya berhasil membuat Rasulullah mampu menghafal Al-Qur'an. Begitu pula metode tahfidz Al-Qur'an musyafahah bit Talqin. Kuncinya memang ada pada ustadznya. Karena ustadz yang akan melafalkan dengan detil setiap ayat untuk ditirukan. Kefasihan ustadz Alwizar, pemikiran Ibnu Sina (An-Nida, 2015), yang nantinya akan diikuti oleh siswa dalam metode ini. Sehingga siswanya bisa melafalkan dengan sempurna. Artinya metode tahfidz yang satu ini sesuai untuk usia berapa pun, anak-anak pun bisa. Orang yang belum bisa membaca Al-Qur'an pun mampu, kita pernah melihat anak kecil usia di bawah sepuluh tahun mampu menghafal Al-Qur'an. Rata-rata menggunakan metode ini dari kecil oleh ibunya.

D. Keunggulan dan Kekurangan Metode Talqin

1. Keunggulan Metode Talqin

- 1) Mudah digunakan untuk semua jenis umur.

Metode ini dapat digunakan oleh berbagai usia karena dalam pelaksanaannya mudah dan sederhana. Yaitu pendidik melafalkan bacaan

atau ayat Al-Qur'an yang ingin dihafal kemudian peserta didik mengikutinya.

2) Memudahkan dalam melafadzkan bacaan Al-Qur'an.

Peserta didik dapat melihat gerakan bibir pengajar dalam pengucapan *makharijul huruf* dan tajwid secara langsung sehingga dapat memudahkan dalam melafalkan bacaan Al-Qur'an santri dengan kaidah tajwid yang benar.

3) Melancarkan bacaan Al-Qur'an.

Selama proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an tidak hanya mengikuti apa yang dilafalkan dari pendidik saja, melainkan juga menggunakan fokus bacaan Al-Qur'an sebagai pegangan, sehingga disitu sekaligus dapat belajar untuk memahami kaidah bacaan yang ada dalam Al-Qur'an agar dalam membaca Al-Qur'an tepat dan lancar.

4) Hafalan bersifat kuat dan melekat

Disini hubungan antara pendidik dengan peserta didik harus baik, dengan hubungan yang baik maka akan memperoleh hasil yang baik pula sehingga hafalan yang diciptakan bersifat kuat dan melekat.

2. Kekurangan Metode Talqin

Menurut Salafuddin (2018:155-158) kekurangan metode talqin adalah sebagai berikut:

1) Waktu yang dibutuhkan relatif lama.

Waktu yang dibutuhkan dalam menghafal Al-Qur'an dengan penggunaan metode ini relatif lama, karena dalam pelaksanaannya

dilakukan pemenggalan kata di setiap ayat. Bahkan setiap penggalan dilafalkan berulang-ulang.

- 2) Guru hafidz yang belum menguasai bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai kaidah tajwid dan *makhraj* akan mengalami kesulitan.

Guru hafidz disini adalah sebagai pokok utama pendidik dengan menggunakan metode talqin, apabila guru hafidz menguasai kaidah tajwid dan *makharijul huruf* yang baik, maka dapat mencetak peserta didik yang baik pula. Namun, jika sebaliknya maka hasilnya juga sebaliknya (Salafuddin, 2018:155-158).

3. Adab Menghafal Al-Qur'an

Adab merupakan proses atau usaha mendisiplinkan pikiran dan jiwa dengan menanamkan sifat-sifat dan ciri yang baik ('Azizah, dkk., 2021:3). Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berbeda dari kitab-kitab lainnya. Adab, akhlak, dan sopan santun terhadap Al-Qur'an menjadi suatu hal yang pokok untuk selalu dipelihara bagi para penghafal Al- Qur'an. Al-Qur'an dijamin kesuciannya, dengan demikian hal penting seperti adab terhadapnya harus dijaga agar roh manusia ketika menghafal Al-Qur'an agar masuk ke dalam jiwa para penghafal Al- Qur'an tersebut.

Ulama dan guru Al-Qur'an merupakan sosok yang disegani dan dihormati oleh kalangan santri dan juga masyarakat penghormatan kepada guru Al-Qur'an saja menjadi sorotan tajam dalam bidang tahfidz, maka terhadap Al-Qur'an juga tidak kalah pentingnya untuk dihormati. Misalnya, dalam memegang, menaruh, dan memperlakukan Al-Qur'an harus dipahami

oleh seluruh penghafal Al-Qur'an. Adapun adab-adab dalam menghafal Al-Qur'an antara lain sebagai berikut (Rasyid, 2015:61).

1) Menyucikan Diri

Membaca dan menghafal Al-Qur'an, hendaklah dalam keadaan suci, menyucikan diri dengan berwudhu, menggunakan pakaian yang bersih, dan membaca atau menghafalnya di tempat yang bersih pula.

2) Bersiwak

Dianjurkan bersiwak atau menggosok gigi terlebih dahulu agar mengharumkan bau mulut karena yang keluar darinya adalah *kalamullah ta'ala* atau perkataan Allah.

3) Tidak Tergesa-gesa

Ketergesa-gesaan merupakan suatu hal yang umum sekali untuk ditemui. Hal ini merupakan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan manusia. Ketergesaan juga pernah dialami pada sosok Nabi Muhammad SAW ketika dirinya diperintahkan oleh malaikat Jibril untuk melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan olehnya. Nabi pun ditegur oleh malaikat Jibril untuk tidak membaca Al-Qur'an dengan tergesa-gesa hanya alasan untuk dapat menguasai dengan cepat.

4) Menghadap kiblat

Hendaklah seseorang duduk dengan khusyuk dan tenang sambil menundukkan kepalanya dan duduk dengan adab yang baik dan tunduk seperti duduknya di hadapan gurunya, inilah yang paling sempurna.

5) Tidak Boleh Mengatakan Lupa pada Ayat Tertentu

Permasalahan ini sering terjadi pada saat bercengkrama, bersenda gurau, dan sejenisnya. Pada hakikatnya, hal tersebut merupakan teguran keras kepada seluruh umat manusia khususnya bagi para penghafal Al-Qur'an agar tidak sekali-kali untuk mengucapkan pernyataan negatif tersebut. Mengingat bahwa setiap ucapan yang keluar dari mulut akan selalu direkam oleh otak. Optimis dan percaya diri bahwa hafalan yang pernah dilakukannya tidak akan pernah hilang atau lupa dapat menjadikan kita sebuah kekuatan dalam mengingat dan menghafal Al-Qur'an.

6) Berhenti saat Menguap

Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “Sesungguhnya Allah menyukai bersin dan memakruhkan menguap, jika diantara kalian bersin maka memujilah kepada Allah, maka bagi setiap muslim yang mendengarnya mengatakan ‘*yarhamukallah*’ (semoga Allah merahmati kalian), adapun menguap itu datang dari setan, jika kalian menguap hendaklah menahannya dengan semampunya, karena jika kalian menguap maka tertawalah setan.” (HR: Bukhari).

7) Tidak diperkenankan Mencari Gaji dari Al-Qur'an

Peristiwa ini mudah kita jumpai dimanapun, terkadang salah dalam menyikapi dunia dengan kemampuan dari bidang yang kita miliki dapat membawa pada suatu hal yang melenceng dari syari'at. Tidak pantasnya Al-Qur'an dihargai dengan seongkah emas atau sejenisnya. Niat dalam menghafal Al-Qur'an senantiasa harus selalu dipupuk dengan benar. Adapun ketika ada undangan, maka diniatkan untuk syiar agama.

Kelihaian melafalkan *kalamullah* harus dijaga di mana pun ketika membaca Al-Qur'an.

4. Indikator Kemampuan Menghafal

Kemampuan menghafal Al-Qur'an dapat dilihat berbagai aspek, seperti kelancarannya dalam melafalkan, kesesuaian dengan bacaan ilmu tajwid serta kesesuaian dalam melafalkan dengan *makharijul huruf* yang benar (Abidin, 2016:50).

1) Kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an

Kemampuan menghafal Al-Qur'an seseorang dapat dikatakan baik apabila orang yang menghafal Al-Qur'an dapat menghafalnya dengan fasih, tidak terputus-putus ataupun terbata-bata.

2) Kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid

Ilmu tajwid merupakan pengetahuan tentang kaidah dan tata cara dalam membaca Al-Qur'an yang bertujuan untuk memelihara bacaan Al-Qur'an dari kesalahan, perubahan, dan menjaga lisan dari kesalahan melafalkan (Rokim, Ahadiyah, dan Muafah, 2021) adapun kategori dalam menghafalkan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid antara lain seperti berikut:

- a. *Makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf).
- b. *Shifatul huruf* (sifat dan keadaan ketika membaca huruf).
- c. *Ahkamul huruf* (hukum atau kaidah bacaan).
- d. *Ahkamul mad wa qashr* (hukum panjang dan pendeknya bacaan).

E. Model Pembelajaran Talqin

Talqin secara bahasa merupakan bentuk mashdar dari *laqqana-yulaqqinu- talqinan* yang berarti mendiktekan atau mencontohkan untuk ditirukan (Salafudin, 2018). Menurut Tim Yayasan Muntada Islami metode talqin yaitu ustadz membacakan ayat yang akan dihafalkan kepada siswa, lalu masing-masing siswa membaca satu persatu dihadapan ustadz dan kemudian siswa ditugaskan untuk menghafalkannya (Tim Yayasan, 2012). Hasil temuan menunjukkan kesesuaian dengan teori tersebut yaitu ustadz mendiktekan ayat pertama dari bacaan tersebut dihadapan siswa, siswa menirukan ayat pertama yang telah dicontohkan ustadz, ustadz mendiktekan ayat kedua dari bacaan tersebut. Siswa menirukan ayat kedua yang telah dicontohkan ustadz, ustadz mendiktekan dengan menggabung ayat pertama dan kedua, siswa menirukan kedua ayat tersebut dengan benar, ustadz mendiktekan ayat ketiga dari bacaan tersebut. Siswa menirukan ayat ketiga yang telah dicontohkan ustadz, ustadz mendiktekan ayat pertama sampai ketiga dari bacaan tersebut, siswa menirukan ketiga ayat tersebut dengan benar. Langkah 6, 7, 8, dan 9 diterapkan untuk ayat-ayat berikutnya sampai selesai 5-10 baris, siswa diberi waktu menghafal bacaan tersebut, sesuai apa yang didiktekan ustadz sebelumnya. Setelah siswa mampu menghafal bacaan tersebut, disetorkan kepada ustadz. Hasil wawancara siswa mengenai langkah-langkah metode talqin juga menunjukkan kesesuaian dengan teori yang telah dibangun.

F. Sekitar Bacaan Al-Qur'an

1. Tilawah

Metode tilawah adalah metode belajar membaca Al-Qur'an yang dilengkapi strategi pembelajaran dengan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui menggabungkan metode pengajaran secara klasikal dan individual sehingga pengelolaan kelas lebih efektif dan untuk mengatasi ketidak tertiban santri selama proses belajar mengajar. Ustadz atau ustadzah dapat mengajari 15-20 orang tanpa mengurangi kualitas. Waktu pendidikan anak menjadi lebih singkat dengan kualitas yang diharapkan/standar.

2. Tartil

Metode tartil adalah suatu metode dalam mengajar dan membaca Al-Qur'an yang berorientasi pada hasil bacaan murid secara *mujawwad murattal* dengan mempertahankan mutu pengajaran dan mutu pengajar melalui mekanisme sertifikasi/syahadah hanya pengajar Abduh Zulfidar Akaha, panduan tahsin tilawah Al-Qur'an & pembahasan ilmu tajwid (Pustaka al Kautsar, 2010), h. 29–30 yang diizinkan untuk mengajar tartil. Hanya lembaga yang memiliki sertifikasi/*syahadah* yang diizinkan untuk mengembangkan dan mengajar tartil.

3. Tajwid

Untuk dapat membaca dengan baik, maka harus disertai dengan kaidahkaidah membaca Al-Qur'an, yaitu tajwid. Tajwid ialah memperbaiki bacaan Al-Qur'an dalam bentuk mengeluarkan huruf-huruf dari tempatnya

dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya, baik yang asli maupun yang datang kemudian. Membaca Al-Qur'an merupakan suatu ibadah. Oleh karenanya, harus dibaca sesuai dengan aturan yang telah ditentukan. Dengan demikian, membaca Al-Qur'an dengan tajwid (memperbaiki bacaan dengan menata huruf sesuai dengan tempatnya) juga termasuk ibadah. (Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2020).

G. Penelitian yang Relevan

Pembahasan mengenai Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an (RTQ) Kota Bireuen pada santriwati yang mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, penulis menemukan rujukan yang berkaitan dengan pokok masalah yang terkait berupa:

1. Jurnal yang berjudul "Kesejahteraan Siswa: Studi Komparatif Siswa berdasarkan Keikutsertaan Kegiatan Tahfidz" yang disusun oleh Muthi Fauziyyah dan Usmi Karyani. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan Komparatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa dari SMP X Surakarta. Sampel digunakan berjumlah 150 siswa yang terdiri dari 75 siswa yang mengikuti kegiatan tahfidz dan 75 siswa umum atau tidak mengikuti kegiatan tahfidz. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada perbedaan kesejahteraan siswa, antara yang mengikuti kegiatan tahfidz Al-Qur'an dan siswa yang tidak mengikuti kegiatan tahfidz Al-Qur'an.

2. Jurnal yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di SMP Luqman Al-Hakim”, yang disusun oleh Umar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik pengambilan sampel menggunakan wawancara dan dokumentasi. Jumlah subjek adalah beberapa dari santri SMP Luqman Al Hakim, dan ustadz- ustadz tahfidz yang dianggap memahami terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Metode Tahfidz Al-Qur’an di SMP Luqman Al Hakim yang telah diamati peneliti sudah baik dan efektif karena peninjauan yang telah dilakukan, pembina tahfidz dapat membimbing santri dengan metode khusus yaitu metode *juz’i*, metode ini merupakan metode dengan membaca sedikit dengan sedikit secara bersama-sama sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, Metode *takrir* metode ini merupakan metode dengan mengulang hafalan, setor dan tes hafalan yang berupa UTS, UAS sertifikasi Al-Qur’an dan ujian terbuka.
3. Penelitian oleh Syabaniyah Anita Kusumahati tahun 2021 dengan judul “Upaya Guru Tahfiz dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Siswa” pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Islam Al-Hadi Sukoharjo. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam meningkatkan kemampuan hafalan siswa perlunya upaya guru hafidz seperti (1) Memberikan motivasi kepada siswa, (2) Guru menggunakan media Al-Qur’an *Al-Hufaz* dalam pelaksanaan pembelajaran *tahfidz*, (3) Guru memberikan tugas tambahan siswa, (4)

Guru membimbing siswa agar tetap *muraja'ah*, (5) Guru menggunakan metode pembelajaran *talaqqi*, (6) Guru mengadakan kegiatan munaqosyah 3 juz dan 6 juz Al-Qur'an.

Hasil dari kedua penelitian diatas, terdapat perbedaan dengan penelitian ini, yaitu perbedaan yang terletak pada karakteristik subjek dalam penelitian yang digunakan. Berdasarkan penelusuran terhadap judul penelitian skripsi yang ada di Fakultas Agama Islam Muhammadiyah Aceh dimana peneliti ini belum pernah diteliti sebelumnya tentang Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Hasbiansyah mengemukakan pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan *fenomenologi*. Pendekatan *fenomenologi* merupakan cara mengungkapkan pengalaman secara pribadi sebagaimana pengalaman tersebut terjadi. Sedangkan Suyanto menyatakan bahwa fenomenologi merupakan salah satu metode yang terdapat di dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengungkapkan makna yang menjadi esensi sebuah konsep atau biasa yang disebut juga sebagai fenomena-fenomena baik secara sadar dan individual dialami oleh individu pada kehidupannya. (Sugiyono, 2018 : 27)

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi subjek yang alamiah atau menggunakan analisis. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan yang lainnya (Sugiyono, 2018:15).

Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena pendekatan kualitatif dianggap tepat untuk memberikan gambaran metode pembelajaran tahfidz di rumah tahfizh Al-Furqan Kota Banda Aceh.

B. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan subyek yang diteliti atau seluruh anggota kelompok. Dapat berupa ustadz, siswa, lembaga sekolah, masyarakat dan lainnya. Sedangkan sampel merupakan bagian dari jumlah yang terdapat dari populasi. Bila populasi terlalu banyak maka peneliti dapat menggunakan sampel dengan mengambil sebagian dari populasi yang ada. Apabila populasi nya sedikit maka peneliti dapat menggunakan seluruh populasi untuk dijadikan sampel (Sidiq & Choiri, 2019:122-133).

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 2 orang ustadz dan 20 orang santriwan. Dengan demikian total seluruh populasi dalam penelitian ini sebanyak 22 orang. Karena jumlah populasi tidak lebih dari 100, maka peneliti menggunakan seluruh populasi untuk dijadikan sampel. Sesuai dengan yang telah diutarakan oleh Suharsimi Arikunto (2006), apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sedangkan apabila subjek nya lebih dari 100, maka dapat diambil sebagian dari populasi yang ada.

Penentuan sampel dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling* yang diartikan sebagai teknik pengemilan sampel sumber data dengan pertimbangan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti.

Adapun ciri atau karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Muslim (laki-laki muslim)
2. Lulus SMA/Sederajat
3. Usia 16-25 tahun
4. Sudah menghafal > 20 juz

Penerapan atau ciri seperti diatas didasari atas pertimbangan yakni hal-hal yang menjadi pendukung dan penghambat santriwati dalam proses menghafal Al-Qur'an.

C. Instrumen Penelitian dan Pengembangannya

1. Panduan Wawancara

Panduan wawancara digunakan sebagai acuan dalam pengumpulan data agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Panduan wawancara disusun untuk mendapatkan gambaran mengenai permasalahan yang diteliti. Wawancara dapat diartikan sebagai pertemuan untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat menyatukan makna dalam suatu topik penelitian tertentu. Cara ini merupakan pengumpulan data penelitian dengan melakukan wawancara atau tanya jawab secara tertatap muka secara lisan. (Abubakar, 2021. hal. 67).

2. Angket

Angket merupakan penelitian lapangan dengan membuat daftar pertanyaan yang akan dijawab oleh responden. Angket ini dibuat dalam bentuk tertutup, alternatif jawaban yang dianggap sesuai dengan masalah

yang diajukan sudah di sediakan dan tidak menyediakan alternatif jawaban lain. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah santriwati Rumah Tahfizh Al- Furqan. (Hadi, 1976:56)

3. Panduan Observasi

Sugiyono (2018) menyatakan observasi berdasarkan aspek-aspek metode pembelajaran yang dilakukan terhadap subjek selama proses wawancara berlangsung, yaitu penampilan fisik, ekspresi wajah, gerak gerik saat wawancara, sikap terhadap pewawancara dan lingkungan, intonasi suara, hubungan suami dan hal lainnya yang mungkin muncul ketika dilakukannya observasi. (Sugiyono, 2018:310)

4. Alat Perekam, Alat Tulis, dan Kertas

Alat yang digunakan dalam penelitian ini, berupa alat tulis dan kertas untuk mencatat hal-hal yang berhubungan dengan hasil wawancara, untuk menunjang dalam pengumpulan data peneliti juga menggunakan alat perekam, yaitu *handphone* dengan terlebih dahulu meminta izin kepada subjek penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 (tiga) teknik pengumpulan data, yaitu:

1) Observasi

Menurut Nasution menyatakan bahwa observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan. Dengan mengobservasi peneliti akan mempelajari perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi terstruktur atau terencana maksudnya adalah peneliti menyatakan kepada subjek bahwa subjek menjadi sumber data didalam penelitian. Namun, dalam suatu saat peneliti juga tidak berstruktur ketika sedang mengobservasi sehingga subjek tidak menyadari hal ini dilakukan untuk menghindari ketika ada data yang harus dicari namun masih dirahasiakan (Sugiyono, 2018:312).

2) Angket

Angket merupakan penelitian lapangan dengan membuat daftar pertanyaan yang akan dijawab oleh responden. Angket ini dibuat dalam bentuk tertutup, alternatif jawaban yang dianggap sesuai dengan masalah yang diajukan sudah disediakan dan tidak menyediakan alternatif jawaban lain. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah santriwati Rumah Tahfizh Al-Furqan (Hadi, 1976:56).

Kemudian angket akan dikelola dengan menggunakan statistik sederhana dengan metode distribusi frekuensi perhitungan persentase dari semua alternatif jawaban pada setiap pertanyaan sehingga menjadi suatu konsep yang dapat diambil kesimpulan kemudian data angket

yang diperoleh diolah dengan menggunakan rumus persentase (%) sebagai berikut:

$$P = F \times 100\%$$

Dimana, F : Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N : Jumlah frekuensi

P : Angka persentase

100% : Bilangan tetap

3. Dokumen

Dokumen merupakan suatu cara penelitian dalam memperoleh data suatu informasi yang bisa dalam bentuk tulisan, gambar, dan tulisan-tulisan yang dilakukan subjek atau peneliti. Dalam teknik penelitian dokumentasi ini dapat memberikan keaslian data informasi karena telah didukung oleh gambar atau tulisan sebagai bukti informasinya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan dokumen dalam bentuk buku yang diberikan oleh pihak Rumah Tahfizh Al- Furqan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menguraikan suatu permasalahan atau fokus kajian sehingga menjadi bagian-bagian yang lebih jelas dan dapat untuk lebih dimengerti. Nasution (1988), mengemukakan bahwa dalam menganalisis telah melakukan perumusan dan menjelaskan masalah terlebih dahulu sebelum datang ke tempat penelitian. Analisis data kualitatif merupakan

suatu kegiatan analisis yang diperoleh berdasarkan data lalu dikembangkan menjadi acuan sementara untuk menyelesaikan suatu permasalahan (Sugiyono, 2018:335-336).

Sugiyono (2018), menyatakan beberapa komponen dalam analisis data (*interactive model*), yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang didapatkan dari berbagai sumber cukup banyak, ada data yang berisi informasi yang sama dan ada yang berisi informasi yang berbeda, juga ada yang berisi informasi penting dan informasi yang tidak penting. Reduksi peneliti ini membantu untuk mengkategorikan data mana yang penting, data mana yang bermakna, dan data mana yang tidak penting dan harus dibuang. Melakukan reduksi data akan membuat gambaran hasil penelitian menjadi lebih jelas. Namun, reduksi data tidak hanya mengenai pengurangan, tetapi juga penambahan bila hal tersebut diperlukan (Sugiyono, 2018:338).

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data di reduksi, maka data akan disajikan. Penyajian data dalam kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie card*, *pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola yang berhubungan, sehingga akan semakin mudah untuk dipahami (Sugiyono, 2018:341).

3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Setelah penyajian data selesai dilakukan, berikutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada penarikan kesimpulan peneliti dapat memberikan argumen, tafsiran, mencari hubungan antara satu komponen dengan komponen yang lainnya serta kaitannya dengan beberapa teori pendukung, dan menemukan makna yang terkandung (Sugiyono, 2018:345).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MA Muhammadiyah Bireuen pada tanggal 29 Juli – 05 Agustus tahun 2023. Penelitian dilakukan kepada siswa kelas X dan kelas XI MA Muhammadiyah Bireuen.

Adapun hasil observasi pengaruh penggunaan metode talqin terhadap kualitas baca Al-Qur'an peserta didik di MA Muhammadiyah Bireuen diantaranya adalah :

a. Observasi Pertama

Di kelas X sampai kelas XI MA Muhammadiyah Bireuen pembelajaran baca Al-Qur'an yakni hari sabtu. Kegiatan santri dimulai dari bangun sebelum subuh, melaksanakan shalat sunah kemudian dilanjutkan dengan shalat subuh berjamaah. Berikutnya adalah Murajaah, mulai dari ayat 1 sampai ayat 5 Al-Insan kelas X semester pertama. Untuk kegiatan pembelajaran pertama, Ustadz menyampaikan *Asbabul Nuzul*/kisah hikmah surah Al-Insan, setelah murajaah dihafalkan sebelumnya, santri diajak membaca ayat-ayat yang akan dihafal yaitu ayat 1 sampai 5 Surat Al-Insan. Setelah santri diminta membaca ayat 1-5, ustadz menjelaskan tata cara membaca. Dalam kalimat ini ustadz membenarkan huruf makharijul dan mengoreksi nada yang kurang tepat. Tahapan ini adalah setoran hafalan dimana para santri mengikuti teknis yang telah ditetapkan yaitu siswa secara bergiliran menyetorkan hafalannya kepada Ustadz. Ustadz menyimak, menilai kemampuan hafalan santri berdasarkan

huruf tajwid, *makharijul* dan *tahsin*, serta menilai hafalan siswa dalam buku catatan siswa. Kegiatan selanjutnya selesai, Ustadz memotivasi para santri agar mereka berulang kali mengulang hafalanm mereka di rumah dengan bimbingan orang tua. Akhir pembelajaran hari ini, tutup dengan membaca bersama surat Al-Insan ayat 1 sampai 5 dan mengucapkan salam.

b. Observasi Kedua

Tidak jauh berbeda dengan observasi pertama, dibandingkan sebelum kegiatan belajar mengajar dari siswa MA Muhammadiyah Bireuen melaksanakan sholat dhuha bersama Bantuan dari Ustadz/ah. Nah, di pertemuan kedua ini, untuk memulai belajar. Ustadz mengajak siswa untuk murajaah hafalan sebelumnya yaitu Al-Insan ayat 1 sampai 5. Pada pembelajaran kali ini siswa diberikan materi baru yaitu Surat Al-Insan atat 6 ke 8, di awal pelajaran ustadz menyampaikan asbabul nuzul, dilanjutkan dengan penjelasan hukumnya membaca surat-surat (*tajwid*) dan *makharijul*, setelah mengambil materi, siswa diminta untuk mengaji surah Al-Insan ayat 6 sampai 8 lalu hafalkan.

Dalam hal ini ustadz menggunakan metode talqin dengan teknik bacaan ustadz atau mendiktekan ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian siswa mengikuti atau mengulangi apa yang dibaca oleh Ustadz, sekaligus membenarkan *makharijul huruf* dan nada yang tidak tepat. Di akhir pembelajaran Ustadz mendorong siswa untuk selalu semangat dalam menghafal Al-Qur'an, dari waktu ke waktu siswa mendapatkan pahala dan dilanjutkan dengan murajaah yaitu membaca Surah Al-Insan ayat 6 sampai 8.

c. Observasi ketiga

Ruang kelas yang indah dan bagus menjadikan suasana belajar mengajar damai dan nyaman. Di awal pelajaran, Ustadz menyapa lalu bertanya kepada para santri bagaimana kabar mereka. Dalam pelajaran ini ustadz mentalqin (membaca) sesuai ayat, dari ayat 9 sampai 11 surah Al-Insan, kemudian para santri menirunya. Terlihat bahwa siswa sangat bersemangat untuk menirukan cara membaca Al-Qur'an yang telah dibaca oleh Ustadz. Setelah metode Talqin, para siswa membaca Al-Insan ayat 9 secara bersama-sama sampai tanggal 11 dengan nasehat ustadz, dimana ustadz menjelaskan hukum membaca dan mengoreksinya *makharijul huruf* yang tidak sepenuhnya benar, kemudian siswa satu persatu menyeter hafalan dan Ustadz menyimak baik-baik hafalan siswa tersebut, Ustadz memberikannya penilaian dan nilai ditulis dengan hati-hati di rapor siswa. Diakhir pembelajaran, Ustadz mengajak siswa untuk membaca do'a *kafaratul majlis* dan mengucapkan salam.

d. Observasi keempat

Sabtu, sebelum masuk sekolah selama 15 menit pertama, siswa berdoa dhuha di mesjid, dan melanjutkan belajar tahfidz dari jam 07.00 sampai 08.00, Di awal pembelajaran, siswa dan ustadz membacakan materi kemarin yaitu Surah Al-Insan ayat 9 pada usia 11 tahun. Maka untuk hafalan pagi yang cerah ini adalah surat Al-Insan ayat 12 sampai usia 15 tahun, ustadz menyampaikan cerita hikmah, menjelaskan intonasi, menjelaskan hukum bacaan dan tafsir huruf makhorijul dalam ayat. Setelah menyerahkan dokumen hingga pukul 07:30, ustadz membacakan ayat satu persatu,

kemudian santri menirukan bacaan al quran. Dan hingga pukul 08.00 murajaah klasikal dan santri ustadz menghalalkan *makharijul huruf* dan bunyinya tidak sepenuhnya benar, sedangkan hafalan selanjutnya dilanjutkan keesokan harinya yaitu kedua, di akhir pembelajaran, ustadz memotivasi siswa agar tetap semangat belajar dan menghafal Al-Qur'an, serta mengingatkan mereka untuk menghafal Al-Qur'an diulang dan dibaca pada waktu sholat di bawah bimbingan orang tua.

e. Observasi kelima

Pada hari senin pembelajaran tahfidz dimulai setelah jam istirahat yaitu dari jam 09:20 sampai jam 10:20 WIB. Sebelum kelas dimulai, Ustadz memberikan pencerahan kepada murid-muridnya tentang pentingnya belajar dan menghafal Al-Qur'an, setelah beberapa menit siswa bergiliran menitipkan hafalan Al-Qur'annya kepada Ustadz dengan membawa buku prestasi Siswa belajar. Para santri antusias menghafal Al-Qur'an, sementara Ustadz membenarkan bacaan dan Aksara Makharijul menurut Tajwid dan Tahsin. Di tengah masa magang Ustadz menyediakan pemecah es untuk menghidupkan kembali antusiasme siswa, dengan demikian siswa meningkatkan semangat untuk mencatatkan hafalan Al-Qur'an. Di akhir jam pelajaran pukul 10.20, sebelum jam pelajaran berakhir, Ustadz memberitahu kembali bagi siswa untuk berlatih menghafal Al-Qur'an di rumah dengan bantuan orang tua dan membacanya pada waktu sholat, baik sholat fardhu maupun sholat sunnah.

f. Pertemuan Keenam

Pada pertemuan kali ini yaitu hari Selasa, pelajaran Tahfidz dimulai pada pukul 09.20 santri bersama Ustadz murajaah hafalan yang kemarin. Didalam hati belajar ustadz memberikan materi baru yaitu Q.S Al-Insan ayat 12-15 ustadz bacaan surah Al-Insan dalam ayat sesuai kaidah ilmu tajwid, kemudian ditiru oleh santri berkali-kali. Setelah Ustadz membaca surah tersebut, Ustadz menyampaikan asbabul nuzul dan penjelasan hukum bacaan terdapat dalam Q.S Al-Insan ayat 12 sampai 15. Di akhir pelajaran, yaitu lima belas menit terakhir, ustadz menyampaikan kepada para santri bahwa hafalan hari ini harus diulang di rumah di bawah bimbingan orang tua. Sebagai ingat bahwa pertemuan berikutnya pada gilirannya akan menyerahkan hafalan Al-Qur'an. Baru kemudian pelajaran diakhiri dengan salam.

g. Observasi Ketujuh

Pengamatan Sabtu, menurut pengamatan ini pembelajaran dimulai pada pukul 09:20 setelah waktu istirahat. Pada tahap ini santri diinstruksikan oleh Ustadz untuk menghafal muraja'ah sebelumnya yaitu Q.S Al-Insan ayat 12 hingga 15 dengan sangat antusias. Kemudian lanjutkan hafalan, dimulai dengan absen dulu sebelum ustadz menghafal hafalan Al-Qur'an. Ustadz bergantian mendengarkan para santri menghafal Al-Qur'an (para santri terlihat sangat antusias dan tertib). Sampai santri hafal Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah ilmu tajwid, ustadz membenarkan makhorijul huruf dan nada yang kurang tepat serta

menilai hafalan yang disetorkan oleh siswa kedalam buku prestasi siswa. Diakhir pembelajaran Ustadz memberikan motivasi kepada siswa dan mengingatkan kembali supaya hafalan Alqurannya di ulang – ulang dirumah serta dibaca pada waktu shalat. Pembelajaran ditutup dengan Murajaah Q.S Al-Insan ayat 12 sampai 15, dan diakhiri dengan membaca do'a kafaratul majlis dan salam.

Dalam pembelajaran efektif, peserta didik perlu dilibatkan secara aktif, karena mereka adalah pusat dari kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Peserta didik harus dilibatkan dalam tanya jawab yang terarah, dan mencari pemecahan terhadap berbagai masalah pembelajaran. Peserta didik harus didorong untuk menafsirkan informasi yang diberikan oleh ustadz sampai informasi tersebut dapat diterima oleh akal sehat (Satriawan, Lusiana & Utami, 2019).

a. Kualitas Baca Al-Qur'an Siswa MA Muhammadiyah Bireuen

Hasil penelitian dan analisis kualitas bacaan Al-Qur'an di kelas X dan kelas XI MA Muhammad SAWiya Bireuen diantaranya :

1. Hasil Penelitian di Kelas X

Adapun hasil penelitian mengenai kualitas baca Al-Qur'an di kelas X diambil beberapa sampel diantaranya :

1) Ahmad Abrar

Kelancaran	<i>Makharijul huruf</i>	<i>Nun sukun</i>	<i>Mim sukun</i>	<i>Lam ta'rif</i>	Rata-Rata
86	79	89	95	100	89,8

Dari hasil tes bacaan Al-Qur'an, Ahmad Abrar membaca keseluruhan ayat yang telah penulis siapkan dengan baik hingga nilai rata-rata yang didapatkan 89,8 yang kemudian tergolong dalam kategori "Baik". Ada 10 ayat dalam Al-Qur'an yang telah penulis siapkan yang sudah dibaca. Namun, masih ada sedikit kekeliruan atau kurang tepatnya dalam beberapa poin, yakni dalam *makhârijul huruf*, hukum *nun sukûn*, hukum *mim sukûn*. Untuk *makhârijul huruf* yang masih kurang tepat ada pada soal pertama yaitu Q.S Al-Lahab ayat 2, pengucapan huruf ھ yang seharusnya dikeluarkan atau dilafalkan melalui *Al-Halq* bagian dalam namun ia melafalkan melalui *Al-Halq* tengah sehingga terdengar seperti huruf ح. Kesalahan huruf tersebut masih terulang disoal ke 3 dan ke 5. Kemudian pengucapan huruf ڤ pada soal ke 9 yaitu Q.S Al-Isra' ayat 17 yang masih terucap melalui ujung lidah diantara dua gigi seri hingga terlafalkan seperti huruf ڤ disertai desisan sehingga ia memiliki 4x kesalahan dalam *makharijul huruf* sehingga mendapat nilai 79. Pada soal ke 9 pula hukum *nun sukûn* atau *tanwin* bertemu huruf ڤ atau Iqlab tidak dibaca menjadi *mim* disertai dengung sehingga dalam poin penilaian hukum *nun sukûn* ia memiliki 1 kesalahan dan mendapat nilai 89. Untuk *mim sukûn* sudah hampir sempurna tinggal konsistensi dengung. Dan ia sudah mengetahui dengan baik dan membaca hukum *lâm ta'rîf* dengan baik sehingga tidak ada kesalahan atau tertukar antara *alif lam syamsiyyah* dan *qamariyyah*.

2. Akhlul Akmal

Kelancaran	<i>Makharijul huruf</i>	<i>Nun sukun</i>	<i>Mim sukun</i>	<i>Lam ta'rif</i>	Rata-Rata
79	89	95	95	100	91,6

Akhlul Akmal membaca soal yang disiapkan dengan baik, dimulai dari soal pertama Q.S Al- Lahab ayat 2 hingga soal terakhir Q.S Fussilat ayat 2. Dalam poin penilaian nun sukûn dan mim sukûn dan lâm ta'rif sudah hampir sempurna tinggal konsistensi dengung hingga diperoleh nilai 95 untuk keduanya. Begitu pula untuk lâm ta'rif sudah masuk dalam kategori sangat baik. Untuk *makharijul huruf*, pada soal kedua pengucapan huruf ح yang seharusnya dikeluarkan atau dilafalkan melalui *Al-Halq* bagian dalam namun masih dilafalkan melalui *Al-Halq* tengah sehingga terdengar seperti huruf ح . Kelancaran dalam membaca keseluruhan soal, Akhlul Akmal 5 kali terbata-bata sehingga pada poin penilaian kelancaran mendapat nilai 79. Demikian untuk keseluruhan ia memperoleh nilai rata-rata 91,6 yang termasuk dalam kategori “Sangat Baik”

3. Althaf Zhafir Zilmi

Kelancaran	<i>Makharijul huruf</i>	<i>Nun sukun</i>	<i>Mim sukun</i>	<i>Lam ta'rif</i>	Rata-Rata
89	79	95	90	100	90,6

Althaf membaca keseluruhan ayat yang telah penulis siapkan dengan baik hingga nilai rata-rata yang ia dapatkan 90,6 yang kemudian

tergolong dalam kategori “Sangat Baik”. Untuk poin kelancaran Alhamdulillah sudah baik dari soal pertama hingga ke 8, dan disoal ke 9 Althaf membaca terbata-bata pada beberapa bagian hingga terdapat 1 kali kesalahan dan mendapat nilai 89. Untuk *makharijul huruf* terdapat 4 kesalahan yakni huruf ع yang dibaca seperti ا dan huruf غ yang ia pantulkan seolah غ adalah huruf *qalqalah* pada soal pertama. Kemudian pada soal kedua dan ketiga pengucapan huruf ه yang seharusnya dikeluarkan atau dilafalkan melalui *Al-Halq* bagian dalam namun masih dilafalkan melalui *Al-Halq* tengah sehingga terdengar seperti huruf ح. Untuk nun sukûn dan *tanwin* dan mim sukûn sudah sangat baik tinggal konsistensi dari dengung. Hukum *lâm ta’rif* juga sudah diketahui dan dipakai dengan baik dalam membaca Al-Qur’an.

4. Azril Al-Furqan

Kelancaran	<i>Makharijul huruf</i>	<i>Nun sukun</i>	<i>Mim sukun</i>	<i>Lam ta’rif</i>	Rata-Rata
89	80	89	89	100	89,4

Azril Al-Furqan juga sudah baik dalam membaca keseluruhan soal yang dibuat oleh penulis. Dengan suara merdu yang dimilikinya, ia menghasilkan nilai rata-rata 89,4 yang termasuk dalam kategori “Baik”. Untuk kelancaran ada 1 kali terbata-bata di soal ke 10 yaitu Q.S Fussilat ayat 2. Di *makharijul huruf* ada 3 kali kesalahan, yaitu pada soal ke 2 dan soal ke 6 yaitu Q.S Al-Qalam ayat 23 yaitu *makharijul huruf* ه yang seharusnya dikeluarkan atau dilafalkan melalui *Al-Halq* bagian dalam

namun masih dilafalkan melalui *Al-Halq* tengah sehingga terdengar seperti huruf ح. Pada soal ke 4 Q.S Al-Fiil terdapat 2 kesalahan yaitu di hukum nun sukûn *ikhfa* yang dibaca jelas (tidak dibaca dengung) oleh Azril pada ayat keempat dan *ikhfa syafawi* yang tidak disertai *ghunn* pada ayat keempat, sehingga untuk poin hukum *nun sukûn* dan *tanwin* dan hukum *mim sukûn* mendapat nilai 89.

5. Fairus Bariq

Kelancaran	<i>Makharijul huruf</i>	<i>Nun sukun</i>	<i>Mim sukun</i>	<i>Lam ta'rif</i>	Rata-Rata
95	80	89	95	100	91,8

Fairus membaca keseluruhan ayat yang telah penulis siapkan dengan sangat baik hingga nilai rata-rata yang didapatkan 91,8 yang kemudian tergolong dalam kategori “Sangat Baik”. Untuk poin kelancaran Alhamdulillah juga sudah sangat baik dari soal pertama hingga terakhir. Fairus membaca keseluruhan ayat dengan hati-hati hingga mendapat nilai 95 untuk poin penilaian kelancaran. Pada poin penilaian Makhârijul huruf terdapat kekeliruan di soal pertama dan ketiga mengenai *Makhârijul huruf* ه yang seharusnya dikeluarkan atau dilafalkan melalui *Al-Halq* bagian dalam namun masih dilafalkan melalui *Al-Halq* tengah sehingga terdengar seperti huruf ح. Kemudian kekeliruan pengucapan huruf ص di soal ke 9 yaitu pada Q.S Al-Isra’ ayat 17 yang dibaca tipis sehingga seperti huruf س. Untuk *mim sukûn* dan hukum *lâm*

ta'rif Fathimah sudah sangat memperhatikan hingga tidak terjadi kekeliruan.

2. Hasil Penelitian di Kelas XI

Adapun hasil penelitian mengenai kualitas baca Al-Qur'an di kelas X diambil beberapa sampel diantaranya :

1) Adli Aufa Akbar

Kelancaran	<i>Makharijul huruf</i>	<i>Nun sukun</i>	<i>Mim sukun</i>	<i>Lam ta'rif</i>	Rata-Rata
80	69	80	89	100	83,6

Adli Aufa Akbar membaca keseluruhan soal sudah baik dengan tempo yang agak lebih cepat dari siswa lainnya dan memperoleh 83,6 untuk nilai rata-ratanya yang termasuk dalam kategori “Baik”. Untuk poin kelancaran sudah lancar namun pada soal ke 5 yang harakat panjang dibaca pendek dan begitu pula sebaliknya. Dan pada ayat ke 4 terbata-bata yaitu pada Q.S Al-Fiil ayat 4 dan juga pada ayat ke 5, sehingga memperoleh nilai 80 dengan 3 kali kesalahan untuk kelancaran. *Makhârijul huruf* sudah bagus sebagian dan sebagian yang masih keliru, diantaranya di soal 1, 2, 5, 6, 8 yaitu *Makhârijul huruf* ﺍ yang seharusnya dikeluarkan atau dilafalkan melalui *Al-Halq* bagian dalam namun masih dilafalkan melalui *Al-Halq* tengah sehingga terdengar seperti huruf ح, huruf ع yang dibaca seperti ﺍ pada soal pertama, kemudian pengucapan huruf ﺍ pada soal ke 8 yaitu Q.S An-Najm ayat 21 yang masih terucap

melalui ujung lidah diantara dua gigi seri hingga terlafalkan seperti huruf *ج* disertai desisan. Sehingga nilai yang didapat untuk poin *Makhârijul huruf* adalah 69 dengan 5 kali kesalahan. Untuk hukum *Nun sukûn* dan *tanwin* terdapat kesalahan pada soal idgham bighunnah tidak di baca ghunnah. Kemudian pada soal ke 6 dan ke 8 *ikhfa* tidak dibaca samar. Sehingga terdapat 3 kali kesalahan dan mendapat nilai 80 untuk Hukum *Nun Sukûn* dan *Tanwin*. Dan *ikhfa syafawi* yang masih belum baik disoal ke 4. Untuk hukum *Lâm ta'rif* sudah sangat bagus.

2) Alfannur

Kelancaran	<i>Makharijul huruf</i>	<i>Nun sukun</i>	<i>Mim sukun</i>	<i>Lam ta'rif</i>	Rata-Rata
69	80	89	89	100	85,4

Alfannur juga sudah baik dalam membaca keseluruhan soal yang dibuat oleh penulis. Ia menghasilkan nilai rata-rata 85,4 yang termasuk dalam kategori “Baik”. Untuk kelancaran, ada beberapa kali terbata-bata dan bacaan yang harusnya dibaca panjang namun dibaca pendek yaitu pada soal ke 7 Q.S Ar-Rahman ayat 54. Untuk bacaan yang terbata-bata ada 4 kali yaitu di soal ke 3, 5, 7 dan 9. Sehingga dalam poin penilaian kelancaran ia mendapat nilai 69 (dengan total 5 kali kesalahan). Untuk *Makhârijul huruf* sudah bagus, namun di soal ke 1 hingga 3 *Makhârijul huruf* *ح* yang seharusnya dikeluarkan atau dilafalkan melalui *Al-Halq* bagian dalam namun masih dilafalkan melalui *Al-Halq* tengah sehingga terdengar seperti huruf *ح*. Untuk poin penilaian Hukum *Nun Sukûn* dan

Tanwin dan *Mim Sukûn* sama-sama mendapat nilai 89 dengan kesalahan masing-masing 1 kali. Pada soal ke 3 *Izhar Syafawi* terbaca sedikit *ghunnah*. Dan untuk *ikhfa* pada ayat ke 8 yaitu pada Q.S An-Najm ayat 21 dibaca jelas (tidak samar) dan *ghunnah* yang kurang.

Alif Sunan

Kelancaran	<i>Makharijul huruf</i>	<i>Nun sukun</i>	<i>Mim sukun</i>	<i>Lam ta'rif</i>	Rata-Rata
98	89	89	100	100	95,2

Dari hasil tes bacaan Al-Qur'an, Alif membaca keseluruhan ayat yang telah penulis siapkan dengan baik hingga nilai rata-rata yang didapatkan 95,2 yang kemudian tergolong dalam kategori "Sangat Baik". Dalam poin penilaian kelancaran pun sudah sangat baik sehingga dalam poin ini Sofwan mendapat nilai 98. Untuk *Makhârijul huruf* dan Hukum *Nun Sukûn* dan *Tanwin* terdapat masing-masing 1 kali kesalahan. Pada soal ke 3 untuk *Makhârijul huruf* ﺍ yang seharusnya dikeluarkan atau dilafalkan melalui *Al-Halq* bagian dalam namun masih dilafalkan melalui *Al-Halq* tengah sehingga terdengar seperti huruf ح. Dan untuk *ikhfa* pada ayat ke 8 yaitu pada Q.S An-Najm ayat 21 dibaca jelas (tidak samar) dan *ghunnah* yang kurang. Sehingga memperoleh nilai 89 untuk *Makhârijul huruf* dan hukum *nun sukûn* dan *tanwin*. Untuk *min sukûn* dan *lâm ta'rif* Alhamdulillah tidak terdapat kekeliruan.

3) Alvin Afnanda

Kelancaran	<i>Makharijul huruf</i>	<i>Nun sukun</i>	<i>Mim sukun</i>	<i>Lam ta'rif</i>	Rata-Rata
69	89	86	95	100	87,8

Alvin Afranda juga sudah baik dalam membaca keseluruhan soal yang dibuat oleh penulis. Ia menghasilkan nilai rata-rata 87,8 yang termasuk dalam kategori “Baik”. Untuk kelancaran ada 3 kali terbata-bata dan 2 kali bacaan yang harusnya dibaca panjang namun dibaca pendek oleh Alvin, yang pertama ada di soal ke 2, harusnya dibaca 6 *harokat*. Sehingga pada poin penilaian kelancaran ini nilai yang diperoleh adalah 69 (dengan 5 kali kesalahan). Untuk *Makhârijul huruf* Alhamdulillah sudah baik, tinggal di satu huruf saja pada soal pertama, yaitu Q.S Al- Lahab ayat 2, pengucapan huruf ٤ yang seharusnya dikeluarkan atau dilafalkan melalui *Al-Halq* bagian dalam namun ia melafalkan melalui *Al-Halq* tengah sehingga terdengar seperti huruf ح hingga diperoleh nilai 89 untuk *Makhârijul huruf*. Untuk hukum *nun sukûn* dan *tanwin* terdapat 2 kali kurang tepat pada soal ke 2 yaitu *idhgam bigunnah* yang dibaca kurang dalam *ghunnahnya*. Kemudian di soal ke 9 yaitu pada Q.S Al-Isra’ ayat 17 *nun sukûn* bertemu huruf ٢ atau *Iqlab* tidak dibaca sesuai dengan kaedahnya yaitu dibaca dengan cara mengganti bacaan *nun sukûn* atau *tanwin* menjadi *mim*. Untuk poin penilaian *mim sukûn* dan hukum *lâm ta’rîf* sudah sangat baik dikarenakan pemahaman dan bacaannya sudah sesuai kaedahnya.

4) Amru Firdaus

Kelancaran	<i>Makharijul huruf</i>	<i>Nun sukun</i>	<i>Mim sukun</i>	<i>Lam ta’rif</i>	Rata-Rata
75	80	75	95	100	85

Dari hasil tes bacaan Al-Qur'an, Amru Firdaus membaca keseluruhan ayat yang telah penulis siapkan dengan baik hingga nilai rata-rata yang ia dapatkan 85 yang kemudian tergolong dalam kategori "Baik". Namun ada beberapa yang masih kurang pada poin penilaian kelancaran, terdapat 4 kali kesalahan dalam kelancaran diantaranya banyak pada panjang pendek. Pada soal ke 1, 3 dan 7 yang seharusnya dibaca *mad 6 harokat* namun dibaca seperti *mad thabi'i* yang hanya 2 seperti soal pertama pada Q.S Al-Lahab ayat 2 kemudian pada soal kedua Q.S Al-Baqarah ayat 12, dan di soal ke 7 pada Q.S Ar-Rahman ayat 7. Kemudian terbata-bata dan membaca soal ke 9 masih putus-putus. Sehingga terdapat empat kali kesalahan dalam poin penilaian kelancaran. Untuk *Makhârijul huruf* terdapat 3 kali kesalahan. Yaitu pada soal ke 1 dan 3 untuk *Makhârijul huruf* ٤ yang seharusnya dikeluarkan atau dilafalkan melalui *Al-Halq* bagian dalam namun masih dilafalkan melalui *Al-Halq* tengah sehingga terdengar seperti huruf ح. Dan *makharijul huruf* ع yang masih terdengar seperti huruf ١. Untuk nun Sukûn dan *Tanwin* masih terdapat kekeliruan diantaranya *ikhfa* dan *idgham bigunnah* pada soal ke 2 yaitu *idgham bigunnah* yang tidak dibaca *ghunnahnya*. Kemudian *ikhfa* pada soal ke 5, 6 dan 10. Sehingga pada poin penilaian *Nun Sukûn* dan *Tanwin* ia mendapat 75. Untuk *Mim Sukûn* dan *Lâm ta'rif* sudah baik.

B. Pembahasan

Menghafal Al-Qur'an adalah masalah berbasis proses yang kompleks yang membutuhkan konsentrasi yang intens dan jangka waktu yang relatif lama. Oleh

karena itu, diperlukan niat yang ikhlas dari siswa agar dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik dan lancar. Tidak hanya niat, pemilihan metode yang tepat juga sangat berpengaruh sehingga tercapai keberhasilan anak dalam menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ustadz di MA Muhammadiyah Bireuen tentang tujuan program Tahfiz Qur'an, antara lain tujuan agar siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan makharijul, mengaji dan tahsin, memiliki akhlak yang baik tentang Al-Qur'an, bisa mengajarkan Al-Qur'an dan bisa menghafal 3 juz Al-Qur'an minimal. dilengkapi dengan sistem pemeringkatan Tahfizul Qur'an, mulai dari makhraj, tajwid dan kelancarannya.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan siswa setiap harinya tidak hanya menghafal Al-Qur'an, ada juga kegiatan ekstrakurikuler diantaranya PBB, bela diri dan lain sebagainya. Dalam menghafal Al-Qur'an, siswa diberikan target capaian hafalan diantaranya yaitu 3 juz minimal untuk satu tahun. Akan tetapi, sudah banyak santri yang sudah khatam Al-Qur'an selama belajar di MA Muhammadiyah Bireuen.

Kualitas membaca dan menulis Al-Qur'an membutuhkan metode sebagai salah satu unsur pendukungnya kelancaran upaya peningkatan kualitas membaca Al-Qur'an oleh ustadz untuk mencapai tujuan. Tujuannya agar mendapat keridhaan dari Allah SWT, mencapai surga-Nya, dan juga menjadikan siswa lebih aktif, kreatif dan inovasi karena hafalan Al-Qur'an sangat berpengaruh terhadap kecerdasan otak. Menurut Oktapiani (2020), menghafal Al-Qur'an mengandung begitu banyak manfaat, adapun manfaat menghafal Al-Qur'an yaitu:

- a. Al-Qur'an adalah kalam Allah dan menghafalnya merupakan aktivitas yang nilainya sangat besar dan dapat membuka pintu-pintu kebaikan
- b. Menghafal Al-Qur'an diibaratkan menghafal kamus terbesar dunia, sebab al- Qur'an berisi tentang ilmu dunia dan akhirat, juga tentang kisah orang-orang terdahulu dan yang akan datang, tentang hukum dan perundang-undangan serta syari'at yang mengatur seorang mukmin.
- c. Al-Qur'an merupakan obat bagi penyakit jiwa.
- d. Dengan menghafal Al-Qur'an waktu yang dimiliki manusia tidak akan terbuang sia-sia.

Upaya peningkatan kualitas membaca Al-Qur'an memerlukan metode pendidikan dan pengajaran yang tepat agar siswa dapat memahami dan mempelajarinya. Salah satu metode yang diterapkan ialah metode tahsin atau talqin. Menurut Salafudin (2018), Talqin ialah mendiktekan atau mencontohkan bacaan untuk ditirukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ustadz membacakan Al-Qur'an per ayat kemudian siswa mengikuti bacaan yang telah dicontohkan oleh Ustadz baik ayat pertama sampai ke ayat berikutnya dan diulang-ulang sampai hafalan Al-Qur'an benar sesuai dengan tajwid, makhraj serta tahsinnya. Setelah siswa sekiranya mampu menghafal Al-Qur'an, langkah berikutnya adalah menyetorkan hafalannya kepada Ustadz secara tertib dan bergantian. Sedangkan tugas Ustadz adalah memperkirakan hafalan siswa dan memberi catatan ke dalam buku prestasi siswa.

Metode talqin terbukti sangat membantu siswa dalam proses menghafal Al-Qur'an, hal ini bersamaan dengan Fitriani & Hayati (2020) bahwa metode

talqin adalah metode yang hampir sama dengan metode qiroati yang disusun oleh H. Ahmad Dahlan Salim Zarkasyi, Semarang. Tata cara pelaksanaan dalam sistem mengajarnya dimulai dari tingkatan yang sederhana tahap demi tahap sampai pada tingkat sempurna, dengan cara membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ustadz Tahfidz di MA Muhammadiyah Bireuen mengungkapkan bahwa penerapan metode talqin yang digunakan dalam proses pembelajaran di dalam kelas selama 3x Pertemuan. Pada saat menyampaikan materi berawal dari pendahuluan/awal, kegiatan inti dan penutup. Adapun dalam kegiatan inti ustadz melakukan pembelajaran dengan langkah-langkah metode tahsin yang diambil yaitu Kelassikal Baca Simak (KBS). Menurut Marjito strategi kelassikal baca simak (KBS) adalah proses pembelajaran dapat dilakukan dengan membaca bersama-sama secara klasikal dan peserta didik bergantian membaca secara individu atau kelompok, murid yang lain menyimak. Sehingga dengan mereka akan lebih tahu benar salah bacaannya (Marjito, 2016). Adapun tahapan pembelajaran BTAQ (Baca Tulis Al-Qur'an) adalah sebagai berikut: Pertama, pendahuluan/awal. ustadz mempersiapkan perencanaan apa saja yang harus dipersiapkan sebelum pembelajaran dimulai yaitu dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar, mengecek kehadiran siswa, memberikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa agar selalu semangat dalam belajar dan membaca Al-Qur'an. Kedua, kegiatan inti yaitu ustadz menjelaskan materi pertemuan I yaitu mengenai pengertian *makharijul huruf*, pertemuan ke II yaitu macam-macam *makharijul huruf* dan pertemuan ke- III

yaitu mempraktekkan pengucapan *makharijul huruf*. Setelah materi tersampaikan selanjutnya ustadz memerintahkan kepada siswa untuk membaca Al-Qur'an secara bersama-sama.

Setelah itu, ustadz mengecek satu persatu siswa untuk membaca Al-Qur'an di depan teman-temannya dan dapat diperhatikan bacaannya. Lalu diikuti oleh teman-temannya, ketika terjadi kesalahan dalam membaca Al-Qur'an maka ustadz dan siswa lainnya dapat membetulkannya dan menegur apabila ada kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Setelah bacaan di contohkan oleh ustadz beserta pelafalan *makharijul huruf* dan tajwidnya. Sesudah mengecek satu persatu siswa membaca Al-Qur'an ustadz juga dapat menunjuk dari perwakilan siswa untuk mencontohkan kembali bacaan Al-Qur'an nya dan diikuti serta diperhatikan oleh temanteman nya guna untuk saling membenarkan apabila terjadi kesalahan dalam bacaan Al-Qur'an. Untuk ustadz sendiri memantau dan meluruskan bagaimana pelafalan makhraj huruf yang benar serta tajwidnya yang menjadi bagus dan baiknya suatu bacaan. Siswa pun di minta untuk terus mengulang bacaan Al-Qur'an agar terbiasa dalam pengucapan makharijul dan tajwidnya dengan benar. Sehingga bacaan Al-Qur'an setiap harinya ada perubahan kepada bacaan yang lebih baik lagi.

Bagi siswa yang masih kurang dalam membaca Al-Qur'annya ustadz memberikan bimbingan dan bantuan kepada teman-nya yang sudah baik bacaan Al-Qur'annya untuk menjadi mentor kepada siswa yang kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an. ustadz tetap mendampingi dan sama-sama saling membantu membenarkan bacaan. Ke-tiga, Kegiatan penutup, pada kegiatan penutup ustadz

memberikan penguatan dan kesimpulan mengenai materi dan bacaan Al-Qur'an. dan memberikan sebuah kesimpulan bahwa belajar Al-Qur'an itu sangat menyenangkan dan mudah kalau kita bersungguh-sungguh dalam mempelajari ilmu Al-Qur'an. Meminta siswa untuk selalu istiqamah dalam belajar Al-Qur'an. Lalu menutup kegiatan dengan membaca hamdalah dan doa bersama.

Berdasarkan hasil observasi proses belajar mengajar di kelas, diperoleh data sebagai berikut: Pengaruh penggunaan metode talqin juga dapat diketahui dengan hasil observasi yang sudah dilakukan selama proses belajar mengajar di dalam kelas. Untuk mengetahui pengaruh metode talqin di MA Muhammadiyah Bireuen penulis melakukan observasi pada kelas X dan kelas XI dengan menggunakan lembar observasi. Adapun hasil dari penelitian pengaruh metode talqin dari sampel yang di ambil dari 2 kelas yaitu kelas X dengan nilai tertinggi diperoleh oleh Fairuz Bariq dengan nilai rata-rata nilai 91,8 dengan kriteria "sangat baik". Sedangkan di kelas XI dengan nilai rata-rata tertinggi 95,2 dengan kriteria "sangat baik" di peroleh oleh siswa bernama Arif Sunan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas baca Al-Qur'an siswa di MA Muhammadiyah Bireuen tergolong dalam kategori baik, hal ini berdasarkan penilaian yang dilakukan pada proses pembelajaran dan tes individu yang dilakukan langsung oleh peneliti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang kualitas bacaan Al-Qur'an siswa MA Muhammadiyah Bireuen yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas bacaan Al-Qur'an tiap siswa berbeda. Dengan kelancaran membaca Al-Qur'an yang berbeda, ada yang sangat lancar tanpa ada tersendat dan adapula yang masih perlu banyak berlatih. Kemudian masih terdapat kekeliruan yang sama dan berulang dalam bacaan mereka. Seperti masih kurang tepatnya pelafalan makhârijul hurûf ع dan و. Dalam hukum nûn sukûn dan *tanwin* terutama Ikhfa, pada hukum mîm sukûn masih ada beberapa siswa yang melakukan kekeliruan seperti pada Ikhfa Syafawi dan untuk hukum *lâm ta'rîf* siswa sudah memahami dan dapat membedakan bacaan *alif lâm qomariyyah* dan *syamsiyyah*.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan metode talqin dalam menghafal Al-Qur'an sangat berpengaruh terhadap kualitas baca Al-Qur'an. Pembelajaran menggunakan metode talqin santri lebih memahami pembelajaran tajwid dan mampu menerapkan dalam membaca Al-Qur'an dengan baik. Hasil belajar santri menggunakan metode talqin lebih baik, hal ini bisa dilihat dari perolehan rata-rata hasil belajar santri dalam pembelajaran Al-Qur'an materi tajwid yaitu pada kelas talqin adalah 74,6.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka penulis ingin mengemukakan beberapa saran antara lain:

1. Untuk sekolah MA Muhammadiyah hendaknya bisa lebih mengkategorikan dan memperhatikan siswa yang masih perlu bimbingan lebih mendalam dalam pembelajaran Al-Qur'an.
2. Pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode talqin ini berpengaruh terhadap kualitas baca Al-Qur'an siswa, oleh sebab itu disarankan kepada guru pengampu yang mengajar MA Muhammadiyah Bireuen (khususnya) dapat lebih maksimal menerapkan metode ini dalam proses pembelajaran Al-Qur'an untuk meningkat hasil belajar santri.
3. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan karena masih adanya beberapa faktor yang belum diperhatikan secara seksama. Oleh karena itu, bagi semua pihak yang berkompeten disarankan agar dapat mengadakan penelitian lanjutan sebagai pengembangan dari penelitian ini sehingga, metode pembelajaran ini dapat berkembang dengan baik, dan dapat terwujud nya pencinta Qur'ani yang lebih banyak lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Azizah, 'Aabidah Ummu, Ayub, Ilham Ibrahim & Qaem Aulassyahied. 2021.
Abidin, Ahmad Zainal. 2016. *Metode Cepat Menghafal Juz 'Amma*.
Yogyakarta: Mahabbah. Alfabeta
- Aliwar. 2017. Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Dan
Manajemen Pengelolaan Organisasi (TPQ). Jurnal Al-Ta'dib, Vol.9 No.1
- Amirulloh, S. (2010). Langkah Lancar Membaca Al-Qur'an. Jakarta: PT
Gramedia Pustaka Utama. 9–10.: PT Gramedia Pustaka Utama *Anak Hafal
Al-Qur'an*. Yogyakarta: Semesta Hikmah.
- Anggraini, Wiwik. 2016. Penerapan Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an.
Jurnal Intelegensia, vol. 1 No.1
- AS, Salafuddin. (2018) Ngaji Metal (Metode Talqin), Jakarta Selatan: Jagakarsa
Wali Pustaka
- Astuti, Rini. 2019. Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Anak
Melalui Metode AlBarqy Berbasis Applied Behavior Analysis. Jurnal
Pendidikan Usia Dini, Vol. 7 Edisi 2
- Budiarti, R. (2016) Penerapan Metode Usmani Pada Pembelajaran Al-Qur'an
Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Di Pendidikan ustadz
Pengajar Al-Qur'an (PGPQ) Garum. *Skripsi*. Tulungagung: Institut Agama
Islam Negeri.
- Budiyanto, dkk. 2003. Ringkasan Pedoman, Pengelolaan, Pembinaan, dan
Pembangunan Gerakan Membaca, Menulis, Memahami Mengamalkan dan
Memasyarakatkan Al-Qur'an (Gerakan M5A). Yogyakarta: Team
Taddarus AMM.
- Fathoni, A. (2017). Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura.
Jakarta: CV Duta Grafika
- Hanafi., Halid., Dkk. (2018). Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Deepublish. cet.
Ke-1
- Khairat, J. (2020). Perbandingan Hasil Belajar Santri Menggunakan Metode
Talqin Dengan Qira'ati Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Materi Tajwid Di Rumah

- Qur'an Ar-Rahman Jorong Parumpung Kabupaten Lima Puluh Kota. Batusangkar: Institut Agama Islam Negeri Batusangkar. *Kuliah Adab*. Yogyakarta: UAD Press.
- Lubis., & Husein, S. (2017) Pengaruh Metode Maisura Terhadap Kualitas Tartil Pembaca Al-Qur'an. Mahasiswa Institut Per ustadzan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, prodi pendidikan agama Islam fakultas Tarbiyah.
- Mulyasa. (2016). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta : Bumi Aksara
- Munawwarah., (2020). Kualitas bacaan Al-Qur'an santriwati Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an dan Dakwah Nurul Hidayah Di Mandastana Barito Kuala. *Skripsi*. Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Antasari.
- Mursyid., Hasan, F. (2021) Bimbingan Tahsin Tilawah Al-Qur'an. Medan: Umsu Press.
- Nurhasanah, Muwahidah. 2022. "Implementasi Metode Talqin Dalam Pembelajaran Hadis Pada Anak Usia Dini Di TK FakiH Al-Kautsar Tempurrejo Widodaren Ngawi." *Journal Fascho: Jurusan Pendidikan Islam Anak* 1 (2): 34–42.
- Oktapiani, M. (2020). Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an. *Tadzib Al-Akhlak No/V/I*, 95-108.
- Qawi, Abdul. 2017. "Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Di MTSN Gampong Teungoh Aceh Utara." *Islam Futura* 16 (2): 265–83.
- Qomariah, Nurul, and Mohammad Irsyad. 2016. *Metode Cepat & Mudah Agar*
- Salafuddin. 2018. *Ngaji Metal: Metode Talqin*. Jakarta Selatan: Wali Pustaka.
- Satriyawan, A. N. (2019). Implementasi Metode Talqin dan Nada Muri Q Terhadap Program Tahfidz di SDIT AL ISLAM Sine Ngawi. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Ke ustadzan*, Vol. 6 No. 2 32-41
- Sudjana, Nana. 2014. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar Bandung :PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: CV Alfabeta.

Sugiyono. (2018) Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung:

Syaifullah, M. 2019. Penerapan Metode An Nahdiah dan Metode Iqra' dalam kemampuan Membaca Al-Qur'an. Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, Vol. 2 No.1

Syukran., Salim., A., (2019). Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia. Jurnal Al-'Ijaz, Vol. 1 No. 1.

Yusuf, S. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Zamani, Z. & Maksum, S.M. (2014). Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an. Jakarta: Al-Barokah

Lampiran 1. Dokumentasi Proses Penelitian



Lampiran 2. Surat Izin Penelitian


UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
 (STATUS TERAKREDITASI)
 Jalan Muhammadiyah No. 91 Batah Lueng Bata Email : fal.farbiyah@unmuha.ac.id
 BANDA ACEH 23245

Nomor : 477 /UM. M5/Q/FAI/2023
 Lampiran : --
 Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian
 Data Menyusun Skripsi

Banda Aceh, 25 Juli 2023

Kepada Yth :
 Sdr. Kepala Sekolah MA Muhammadiyah Bireuen
 Di-
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

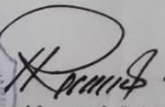
Dengan Hormat. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh dengan ini memohon agar kiranya Bapak/Ibu memberi izin dan bantuan kepada :

Nama : Kausar Ridhwan
 NPM : 1905110017
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Semester : VIII (Delapan)
 Alamat : Desa Neusu Aceh, Kec. Baiturrahman
 Kota Banda Aceh

Untuk mengumpulkan data pada :
 MA Muhammadiyah Bireuen dalam Rangka Menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studinya pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh, yang berjudul:

“(Penerapan Metode Talqin terhadap Kualitas Tahsinul Qur'an Santri di MA Muhammadiyah Bireuen).”

Demikianlah harapan kami, atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalam
 Dekan,

 Dr. Rosnidarwati, S.Ag., M.A



Lampiran 3. Surat Balasan Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BIREUEN MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH BIREUEN	
	Alamat : Jln. Putro Bungsu No. 02 Geulanggang Baro Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen Kode Pos : 24251 Email : mamuhammadiyah@hotmail.com	
	NSM: 131211110013	

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-175/MA. 01.12.19/PP.002/08/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Afwadi Ibrahim, S. Si
Nip	: 197007042007011036
Pangkat / Gol.Ruang	: Penata Tk. I / III.d
Jabatan	: Kepala Sekolah
Nama Sekolah	: MA Muhammadiyah Bireuen
NPSN Sekolah	: 69977144
Alamat	: Jl. Putro Bungsu Geulanggang Baro Kec Kota Juang Kab Bireuen

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: KAUSAR RIDHWAN
NPM	: 1905110017
Fakultas	: TARBIYAH
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: “Penerapan Metode Talqin terhadap Kualitas Tahsinul Qur’an santri di MA Muhammadiyah Bireuen”

Dengan ini menyatakan bahwa benar yang bersangkutan telah melakukan penelitian di MA Muhammadiyah Bireuen Pada Tanggal 29 Juli 2023 s.d. 05 Agustus 2023.
Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bireuen, 07 Agustus 2023

Kepala Madrasah




Afwadi Ibrahim, S. Si
NIP. 197007042007011036

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Kausar Ridhwan
2. Tempat Tanggal Lahir : Bireuen, 26 Maret 2001
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. Pekerjaan : Mahasiswa
6. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
7. Email : kausaridhwan260301@gmail.com
8. Alamat : Bireuen Meunasah Blang Kec. Kota Juang
Kab. Bireuen
9. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Ridhwan, ST
 - b. Ibu : Yulina, SE. Ak
10. Pekerjaan Orang Tua
 - a. Ayah : Pensiun
 - b. Ibu : PNS
11. Riwayat Pendidikan
 - a. MIN Bireuen (Lulus Tahun 2013)
 - b. MTsS Ulumuddin Boarding School (Lulus Tahun 2016)
 - c. MAS Muhammadiyah Bireuen (Lulus Tahun 2019)
 - d. Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Aceh (Tahun 2019-Sekarang)

Banda Aceh, 18 Desember 2023

Kausar Ridhwan